

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN
MENGHADAPI KEMATIAN PADA REMAJA YANG SEDANG
MENJALANI REHABILITASI NAPZA

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

Hanafi Dwi Wisudawanto

F 100 030 169

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN
MENGAHADAPI KEMATIAN PADA REMAJA YANG SEDANG
MENJALANI REHABILITASI NAPZA**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

Diajukan oleh :

**Hanafi Dwi Wisudawanto
F 100 030 169**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN
MENGAHADAPI KEMATIAN PADA REMAJA YANG SEDANG
MENJALANI REHABILITASI NAPZA

Disusun oleh :

Hanafi Dwi Wisudawanto
F 100 030 169

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji oleh :

Pembimbing utama

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

tanggal

2008

Pembimbing Pembantu

Eny Purwandari, S.Psi, M.Si

tanggal

2008

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN
MENGAHADAPI KEMATIAN PADA REMAJA YANG SEDANG
MENJALANI REHABILITASI NAPZA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Hanafi Dwi Wisudawanto

F 100 030 169

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Penguji pendamping I

Eny Purwandari, S.Psi, M.Si

Penguji pendamping II

Drs. Moch. Ngemron, MS

Surakarta, _____ 2009
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.

Pada zaman sekarang yang terjadinya banyak mobilitas kehidupan membuat narkoba menjadi bagian dari gaya hidup, dari yang tadinya perangkat medis, kini narkoba mulai tenar sebagai pemuas dunia, penghilang rasa sakit dan membuat hidup jadi lebih “ringan”. Seperti kita ketahui bahwa segala sesuatu yang digunakan secara berlebihan akan berdampak buruk untuk diri kita, apalagi penggunaan narkoba diluar jalur medis dan ditambah melebihi dosis yang berlebih maka akan berdampak yang sangat buruk dan pada yang paling buruk akan mengakibatkan kematian.

Ironisnya kebanyakan penyalahgunaan NAPZA dimulai atau terdapat pada masa remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologik,

psikologik maupun sosial yang pesat merupakan individu yang rentan untuk menyalahgunakan NAPZA.

Remaja merupakan suatu kelompok yang amat aktif dalam semua perkara. Remaja suka bertanya, suka mencoba, berjiwa *adventure*, suka menarik perhatian, gemar memperaga diri, suka akan hiburan, mau berkawan malah suka bercinta. Inilah perkembangan naluri dan fitrah remaja dalam proses membentuk diri masuk ke alam dewasa. Potensi yang dimiliki remaja boleh membangun diri, masyarakat dan negara dan potensi itu juga bisa merusak diri, meruntuhkan masyarakat dan juga negara. Isu utama di sini ialah bagaimana potensi dapat disuburkan secara fitrah dan bagaimana bakat dapat digunakan secara bermanfaat dan berfaedah. Terdapat petanda yang jelas bagaimana bakat remaja disalahgunakan begitu saja tanpa memahami tujuan hidup dan tuntutan persiapan diri bagi remaja. Agama memberikan remaja jalan dan nilai. Memahami ajaran agama secara baik membantu remaja bagaimana dapat menjalani hidup secara terancang dan memberi faedah.

Dalam masa remaja terjadi proses perubahan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan yang dijelaskan lebih lanjut oleh Kelly (1955) bahwa dalam masa remaja, seseorang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Keadaan pribadi, sosial, dan moral remaja berada dalam periode kritis. Dalam periode ini individunya diharapkan memiliki kepribadian tersendiri yang akan menjadi pegangan (falsafah hidup) dalam alam kedewasaan.

Dari ciri-ciri remaja di atas maka dimungkinkan banyak dari golongan mereka yang menggunakan narkoba. Dengan semakin banyaknya pengguna NAPZA dari lingkungan remaja dan semakin meningkatnya kesadaran seseorang akan bahaya pasca pemakaian NAPZA, maka sekarang ini banyak bermunculan suatu tempat Rehabilitasi NAPZA. Di tempat rehabilitasi orang yang kecanduan narkoba diharapkan dapat tidak lagi menggunakannya.

Menurut Wresnimoro (1999), rehabilitasi merupakan usaha untuk menolong, merawat, dan merehabilitasi korban penyalahgunaan obat terlarang, sehingga diharapkan para korban dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat atau dapat bekerja serta belajar dengan baik. Pengguna NAPZA yang berada ditempat rehabilitasi tidak semata-mata akan sembuh total dari kecanduannya. Selain itu reaksi dari rehabilitasi dapat semakin menyadarkan pengguna akan dampak yang disebabkan NAPZA, maka itu akan memunculkan suatu kecemasan.

Kecemasan merupakan pengalaman ketegangan, baik yang disebabkan oleh keadaan khayalan atau nyata. Konflik-konflik yang ditekan dan berbagai masalah yang tidak terselesaikan akan menimbulkan kecemasan. Rasa cemas yang dialami individu akan menjadikan pengganggu yang sama sekali tidak diharapkan kemunculannya (Hawari, 1997).

Salah satu kecemasan yang sering terjadi pada manusia yaitu kecemasan dalam menghadapi kematian, karena walaupun para pengguna narkoba ada dalam suatu tempat rehabilitasi bukan berarti mereka akan sembuh total. Pusat rehabilitasi kebanyakan hanya menyembuhkan pengguna agar tidak lagi menggunakan NAPZA itu. Tapi dampak penyakit lain yang disebabkan oleh

NAPZA seperti HIV, kerusakan syaraf, dan pengecilan hati tidak mudah disembuhkan dan dapat menyebabkan kematian.

Rocfouhould (Ghozali, 2000) memberikan ungkapan bahwa kematian secara utuh merupakan cerminan manusia modern terhadap persoalan yang sangat menggugah dan sekaligus menakutkan. Maut atau kematian merupakan suatu yang *absurd*. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa maut merupakan sesuatu pengharapan. Manusia tidak bisa memilih tibanya kematian dan kematian merupakan sumber utama kecemasan.

Selama belum menemukan alasan yang logis dan rasional mengenai bayangan kematian, maka bayangan tersebut akan berubah menjadi penyakit yang mengakar kuat didasar perasaan manusia. Penyakit ini merupakan penyakit kejiwaan yang paling kritis dan sulit, yang sering kali menguasai emosi dan perilaku manusia. Dan pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan (Syarif, 2000).

Harvard Medical School (1997), mengembangkan konsep kematian menjadi lima, yaitu ketidakmampuan menerima dan merespon stimulus, tidak memiliki kemampuan dalam hal gerak atau pernafasan, tidak mempunyai reflek, EEG datar, dan tidak adanya sirkulasi dalam otak. Meskipun kematian secara biologis penting, konsep kematian secara psikologis terjadi ketika pikiran seseorang berhenti untuk berfungsi. Menurut Aiken (sitat dalam Bishop, 1994), kematian secara sosial terjadi ketika orang lain melakukan tindakan untuk orang yang sudah dinyatakan meninggal.

Kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peranan yang sangat besar dalam memantapkan akidah serta menumbuhkembangkan semangat pengabdian. Tanpa kematian, manusia tidak akan berpikir tentang apa sesudah mati, dan tidak akan mempersiapkan diri menghadapinya. Karena itu, agama-agama menganjurkan manusia untuk berpikir tentang kematian.

Strategi yang efektif untuk menghadapi kecemasan terhadap kematian salah satunya adalah meningkatkan religiusitas. Religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

Najati (1985), mengatakan bahwa manusia itu mempunyai dorongan beragama, yaitu dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah di dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwa, manusia merasakan adanya suatu dorongan untuk mencari dan memikirkan sang Pencipta-Nya dan pencipta alam semesta.

Kesadaran beragama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, yang mencakup aspek-aspek aktif, konatif, kognitif, dan motorik. Fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran keberagamaan yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 1991).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang menjalani rehabilitasi NAPZA?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang menjalani rehabilitasi napza.
2. untuk mengetahui tingkat religiusitas pada remaja yang menjalani rehabilitasi napza
3. untuk mengetahui tingkat kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang menjalani rehabilitasi napza

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Pimpinan Rehabilitasi NAPZA, dapat membantu para pecandu NAPZA dalam kaitannya dengan religiusitas dan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang menjalani rehabilitasi NAPZA.

2. Bagi Konselor, memberi tambahan informasi tentang hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian , sehingga konselor dapat mengarahkan anak didiknya.
3. Bagi Subjek, memberikan informasi dan penjelasan tentang hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian, serta membuat subjek dapat menilai dan memahami dirinya terutama mengenai religiusitasnya.
4. Bagi ilmuwan psikologi, memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi klinis pada khususnya, berupa data empiris tentang hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang sedang menjalani rehabilitasi NAPZA.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis.